



## Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di SMK Muhammadiyah 1 Wates

**Imam Mars Miasya Ibnu Ivan**

Universitas Ahmad Dahlan

Email: [imam2111331010@webmail.uad.ac.id](mailto:imam2111331010@webmail.uad.ac.id)

**Dinda Azzahra**

Universitas Ahmad Dahlan

Email: [dinda2111331013@webmail.uad.ac.id](mailto:dinda2111331013@webmail.uad.ac.id)

**Difa'ul Husna**

Universitas Ahmad Dahlan

Email: [difaul.husna@pai.uad.ac.id](mailto:difaul.husna@pai.uad.ac.id)

Korespondensi penulis: [imam2111331010@webmail.uad.ac.id](mailto:imam2111331010@webmail.uad.ac.id)

**Abstract:** *Learning activities that take place with guidance, teaching and training aim to prepare children to play a role in their diverse world in the future. Learning activities that are able to achieve educational goals are certainly supported by existing components in learning such as facilities, human resources, procedures and learning equipment. In order for Islamic Education to run according to the process towards the goal of education for children with special needs (ABK), of course teachers must adhere to various PAI teaching principles, these principles include entertaining, fun, fast processing, and encouraging students to achieve achievements (Dr. Nuraini, M.S.I. 2023). Children with Special Needs have the same rights as ordinary children in receiving educational services. The provision of educational services to children with special needs must of course be the same as for children in general. This provides an idea for inclusive schools to have standard characteristics and learning models in providing services. Children with special needs are grouped into several types including: Blind, Speech Impaired, Deaf, Autism and so on. Children with special needs certainly need schools with relevant characters and learning models, so there are three learning characteristics that must be met in educational institutions, including flexible learning, non-discriminatory learning including active, cooperative and relevant learning, and the last is learning. which provides support for recognition and appreciation of the differences that each individual has. This research uses qualitative methods by collecting various information from several literacy sources. This writing is intended to describe the characteristics and learning models in inclusive schools, specifically at SMK Muhammadiyah 1 Wates.*

**Keywords:** *Learning, Special Needs, Inclusive Education*

**Abstrak:** Aktifitas pembelajaran yang berlangsung dengan pembimbingan, pengajaran serta pelatihan bertujuan menyiapkan anak untuk berperan dalam dunianya yang beragam dimasa depan. Aktifitas pembelajaran yang mampu mencapai tujuan Pendidikan tentu didukung oleh komponen yang ada didalam pembelajaran seperti fasilitas, manusiawi, prosedur, serta peralatan pembelajaran. Agar Pendidikan Islam berjalan sesuai prosesnya dalam menuju tujuan Pendidikan pada anak berkebutuhuna khusus (ABK) tentu guru harus berpegang pada prinsip pengajaran PAI yang beragam, prinsip tersebut seperti menghibur, menyenangkan, berproses secara cepat, serta menggairahkan siswa dalam meraih prestasi (Dr. Nuraini, M.S.I. 2023). Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak yang sama seperti anak ada umunya dalam mendapatkan pelayanan Pendidikan. Pemberian pelayanan Pendidikan kepada anak yang berkebutuhan khusus tentu harus sama dengan anak pada umumnya hal ini memberikan gambaran kepada sekolah inklusi untuk memiliki krakteristik dan model pembelajaran yang standar dalam memberikan pelayanan. Anak yang berkebutuhan khusus diklompokan menjadi beberapa macam diantaranya: Tunanetra, Tunawicara, Tunarungu, Autisme dan sebagainya. Anak yang berkebutuhan khusus tentu membutuhkan sekolah dengan karakter serta model pembelajaran yang relevan, maka ada tiga karakteristik pembelajaran yang harus dipenuhi dalam Lembaga Pendidikan diantaranya adalah Pembelajaran yang Fleksibel, Pembelajaran yang tidak deskriminatif mencakup pembelajaran yang aktif, kooperatif dan relevan, dan yang terakhir adalah pembelajaran yang memberikangan dukungan pengakuan dan penghargaan pada perbedaan yang dimiliki setiap individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan berbagai informasi dari beberapa sumber literasi, penulisan ini ditujukan guna mendeskripsikan krakteristik dan model pembelajaran di Sekolah inklusi tepatnya di SMK Muhammadiyah 1 Wates.

**Kata kunci:** Pembelajaran, Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi

## LATAR BELAKANG

Setiap orang berhak mendapatkan pelayanan Pendidikan yang sama seperti bermutu, berkualitas dan tidak terintimidasi saat melakukan pembelajaran apapun keadaanya dan dimanapun tinggalnya, termasuk anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya seperti kelainan mental, kelainan fisik, kelainan pada kemampuan intelektual, kelainan pada kemampuan tanggapnya dan anak yang memiliki kemampuan atau bakat istimewa harus mendapatkan pelayanan Pendidikan yang sama, sepadan dan juga berkualitas dengan anak-anak pada umumnya melalui layanan Pendidikan khusus yang diselenggarakan secara inklusi. Pendidikan inklusi merupakan pengembangan dari program Pendidikan terpadu yang dirancang secara khusus, program terpadu pertama kali dikenalkan di Indonesia pada sekitar tahun 1980. Istilah Pendidikan inklusi disuarakan oleh UNESCO yang pada mulanya program ini diambil dari kata *Education for All* yang memiliki makna Pendidikan yang ramah untuk semua orang yang berusaha mengembangkan potensinya dengan belajar sesuai dengan jalur, jenjang dan jenis Pendidikan tertentu tanpa terkecuali. Undang-Undang Sisdiknas Pasal 11 Ayat 1 : Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya Pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Pasal 5 Ayat 2 juga berbunyi : warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan social berhak memperoleh Pendidikan khusus (Danny Ontario Rusmono 2020).

Bunyi 2 ayat tersebut berisi pernyataan dan peraturan yang selaras dengan UNESCO bahwa Pendidikan tidak menjadikan latar belakang warga negara sebagai ukuran dalam mendapatkan kualitas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan inklusi adalah sebuah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus melakukan proses belajar bersama dengan anak sebayanya dalam satu kelas disekolah reguler. Untuk dapat merealisasikan amanat undang-undang tersebut tentu bukan hal yang mudah, lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki kesiapan yang matang dalam memberikan fasilitas khusus, kurikulum yang dirancang secara khusus, strategi pembelajaran secara khusus, pembiayaan secara khusus dan penyediaan pendidik yang memiliki kemampuan secara khusus. Sulitnya dalam mewujudkan pendidikan inklusi dapat dilihat dari jumlahnya yang masih begitu sedikit lembaga pendidikan yang mampu merealisasikan (Hidayati, n.d.), sedangkan beberapa sekolah yang sudah menjalankan pendidikan inklusifpun masih banyak yang belum memenuhi standar dari hal yang disyaratkan pada setiap komponen penyelenggaranya sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas (2009) tentang Pendidikan Inklusif, seperti belum memiliki guru pendamping khusus (GPK)

Guru merupakan komponen utama dalam proses Pendidikan inklusi di kelas (Tarnoto 2016). Permasalahan yang terjadi pada guru meliputi keprofesionalisme guru hal ini difaktori oleh pendidikan guru yang latar belakangnya tidak berasal dari jurusan pendidikan luar biasa, rendahnya guru dalam merencanakan serta merealisasikan program inklusi, dan pengembangan strategi pembelajaran bagi sekolah inklusi. Bukan hanya guru, peran orang tuapun sangat dibutuhkan dalam mengajarkan dan mengembangkan keterampilan yang belum tentu di ajarkan di sekolah.

Lembaga Pendidikan yang sudah menerima dan mampu memberikan layanan Pendidikan secara inklusi salah satunya adalah SMK Muhammadiyah 1 Wates yang berada di Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaksanaan Pendidikan di sekolah ini mengacu pada konsep konsep dan pedoman penyelenggaraan Pendidikan inklusif yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Kementrian Agama (Dirjen Pendis kemenag) dan Kementrian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud). Penyelenggaran Pendidikan inklusif di SMK Muhamamdiyah 1 Wates di faktori oleh beberapa siswa yang memiliki kekurangan pada aspek fisik, motoric, kemampuan sosial, sikap dan prilaku, dan perkembangan kesehatan.

Pelaksanaan Pendidikan inklusidi SMK Muhammadiyah 1 Wates dimulai sejak tahun 2018 penelitian ini berfokus pada penyelenggaraanya yang dimulai dari beberapa aspek yakni proses penerimaan peserta didik, proses pengenalan lingkungan sekolah, rekrutmen guru, pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Kajian terhadap beberapa aspek yang disebutkan sangat penting karna proses proses itulah yang harus ada dalam penyelenggaraan sekolah inklusi. Oleh karna itu penulisan ini akan menyajikan untuk mempermudah dalam melihat aspek apa saja yang sudah dilakukan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi.

## **KAJIAN TEORITIS**

Dalam artikel yang ditulis Farida Isroani, (2019) menjadi tumpuan penlisan ini, terdapat temuan yaitu terdapat tiga tahapan dalam bidang kurikulum atau pembelajaran yaitu rencana pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Empat temuan yang terdapat pada jurnal tersebut yakni 1) perencanaan pembelajaran PAI pada anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menggunakan setting inklusi. 2) pembelajaran PAI di laksanakan dengan beragam strategi. 3) dilakukan evaluasi hasil belajar. 4) menuliskan kendala yang dihadapi ketika perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan disekolah inklusi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas, sosial, persepsi, sikap, keyakinan, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok, kajian ini menggunakan pendekatan *fenomenologi sosiologis* dan *psycologis*. Data kajian dikumpulkan dengan menggunakan tehnik *In-dept Hiterview* yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Wates, informasi di ambil dengan *participatory* guru bagian kurikulum, konseling dan juga tenaga pendidik, data ini juga didapat dengan pendekatan *observation* dan *document studys*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi merupakan sebuah konsep pelayanan Pendidikan kepada semua orang dengan sama tanpa terkecuali, Pendidikan inklusi menampung semua orang yang berniat untuk mengembangkan kemampuannya dengna proses belajar tanpa membeda bedakan latar belakang dan keterbatasan, yang dimiliki, baik secara fisik, emosional, sosial, sikap, prilaku dan intelektual (Ilahi, M. T., & Rose, K. R. 2013). Pendidikan inklusi memberikan kesempatan seluas luasnya kepada siapa saja yang memiliki kelainan pada fisik, mental, sosial, bukan hanya itu Pendidikan inklusi juga mewadahi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti kegiatan belajar secara bersama sama dengan peserta didik normal pada umumnya dalam satu Sekolah (Garnida, D., & Sumayyah, D. 2015). Penjelasan ini menggambarkan bahwa Pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem penyelenggaraan Pendidikan yang di dalamnya terdapat Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) dan anak normal yang belajar bersama dalam proses pembelajaran. Penyelenggaraan Pendidikan inklusi dianggap sebagai strategi yang layak untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah untuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Realisasi mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh anak yang memiliki perbedaan etnis, agama, Bahasa, dan anak anak yang memiliki perbedaan pada sosial, ekonomi, budaya, ras, dapat berpartisipasi secara penuh dalam proses pembelajaran tanpa ada diskriminatif (Ahsan, Deppeler, and Sharma 2013 ; Pinasang and Setiabudhi, n.d.). penyelenggaraan pendidikan inklusi tentu bukanlah suatu hal yang dilakukan begitusaja tanpa tujuan, pengembangan penyelenggaraan Pendidikan inklusif memiliki beberapatujuan yang mana diantaranya adalah : 1) memberikan kesempatan seluas luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dengan proses pembelajaran walaupun memiliki keterbatasan karna sebuah kelainan tapi tetap mendapatkan pelayana Pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhannya dalam mengembangkan kemampuannya. 2) mewujudkan Pendidikan yang menghargai segala

perbedaan tanpa deskriminatif 3) meningkatkan akses, mutu pelayanan pendidikan yang sesuai atau dicita citakan untuk ABK serta memberikan jaminan kepada pemberian hak pada ABK untuk mendapatkan pelayanan Pendidikan tanpa mebeda bedakan. Pendidikan regular dengan orientasi Pendidikan inklusi paling efektif untuk mengatasi deskriminasi yang ada dilingkungan sekolah, menciptakan masyarakat yang inklusi, menciptakan sekelompok orang yang ramah terhadap perbedaan serta mencapai Pendidikan yang merata untuk semua kalangan dan perbedaan.

Pendidikan inklusi sebenarnya merupakan strategi dalam pemerataan Pendidikan karna menjangkau semua anak untuk mendapatkan pelayanan Pendidikan, bukan hanya itu Pendidikan inklusi juga merupakan upaya peningkatan mutu, hal ini karena model pembelajaran inklusi menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dengan memberikan akses pembelajaran kepada seluruh anak tanpa mebeda bedakan. Dalam merealisasikan Pendidikan inklusi tentu tidak akan terlepas dari beberapaprinsip yang harus dipenuhi diantaranya adalah : 1) *prinsip individual*, yakni Pendidikan yang dilakukan menyesuaikan kebutuhan anak secara individual 2) *prinsip Kebermaknaan*, yakni pendidikan inklusi menjaga komunitas kelas anak yang ramah dan menghargai keanekaragaman 3) *Prinsip Keberlanjutan*, yakni pendidikan inklusi diselenggarakan secara berkelanjutan oleh semua jenjang. 4) *prinsip keterlibatan* yakni seluruh komponen pendidikan harus saling terkait dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. 5) *prinsip pemerataan* yakni penyelenggaraan pendidikan inklusi harus berupaya dalam meratakan kesempatan pada seluruh peserta didik untuk mendapat pelayanan pendidikan (Ilahi, M. T., & Rose, K. R. 2013). Prinsip prinsip ini tentu menekan tugas guru dalam memberikan pelayanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan individual ABK dalam seting pelaksanaan pendidikan regular (Mitiku, Alemu, and Mengsitu 2014)

Terdapat beberapa aturan dan langkah langkah yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu : 1) Penerimaan peserta didik baru yang mengakomodasi seacara merata baik pada ABK maupun anak normal pada umumnya 2) identifikasi 3) assessment 4) perancangan kurikulum 5) kegiatan belajar anak dirumah 6) penataan kelas yangramah anak 7) pengadaan media belaaajar yang adaptif 8) penilaian dan evaluasi belajar.

### **Proses Penerimaan Siswa**

Penerimaan siswa baru secara umum di artikan sebagai proses awal yang terjadi pada setiap tahun untuk mensleksi calon siswa berdasarkan syarat dan ketentuan. Nilai akademik merupakan salah satu aspek yang di ukur untuk menentukan kelayakan calon peserta didik dalm meneruskan kejenjang yang lebih tinggi, proses ini seringkali di singkat menjadi PSB

(penerimaan siswa baru) kegiatan meliputi penyeteroran segala berkas yang ditentukan dalam pendaftaran yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan yang telah ditentukan oleh pihak Lembaga pendidikan kepada calon peserta didik. Pada penyelenggaraan pendidikan inklusi PSB tentunya memiliki aturan khusus, sehingga sekolah dituntut untuk memahami dan menjunjung tinggi asas tertentu seperti: 1) Objektif, menandakan dalam proses PSB, harus memenuhi ketentuan umum yang menjadi syarat penerimaan siswa 2) Transparan, artinya PSB bersifat terbuka dan dapat diketahui baik oleh orang tua dan masyarakat luas mengenai alasan yang menjadi penguat siswa diterima atau ditolak 3) Akuntabel, artinya segala hasil PSB dapat dipertanggung jawabkan baik prosedur maupun hasilnya 4) tidak diskriminatif, artinya dalam proses PSB tidak ada indikasi dalam membedakan suku, golongan, agama, ras tertentu 5) kompetitif, artinya PSB dilakukan sesuai seleksi berdasarkan nilai nilai yang diperoleh calon peserta didik dari setiap tahapan seleksi sesuai dengan pembobotan yang sudah ditentukan (Nizarman 2015). Penerapan beberapa asas yang disebutkan sudah dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Wates sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, seluruh hasil seleksi administrasi hingga penilaian dilaporkan kepada pihak orang tua dari calon peserta, data yang akuntabel didapat dari perhitungan yang dilakukan oleh tim yang kompetens dalam proses PSB. (Dirjenpendis 2019) Penerimaan siswa baru SMK Muhammadiyah 1 Wates dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya adalah 1) pendaftaran yang meliputi pengisian formulir 2) MIR meliputi identifikasi, assessment 3) penyusunan profil yang meliputi penyusunan dan sosialisasi 4) IEP meliputi penempatan siswa dan pembagian kelas.

**Pendaftaran** adalah tahapan awal yang harus dilakukan calon peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Wates dengan mendaftarkan nama lengkap, tanggal dan tempat lahir, pendaftaran meliputi **pengisian formulir** yang mana merupakan sebuah pencatatan yang harus diolah orang tua dalam memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang perkembangan anaknya mulai dari kandungan hingga saat anak mendaftar. Formulir berisi 1) tata tertib sekolah yang harus disetujui oleh calon peserta didik untuk dipatuhi 2) surat kesediaan orang tua mematuhi beberapa peraturan yang sekolah tentukan seperti pembayaran SPP pada waktu yang ditentukan, pemenuhan sarana dan prasarana anak dalam belajar, serta kerja sama yang harus orang tua usahakan untuk kemajuan anak dalam proses belajar 3) data orang tua atau wali jika calon peserta didik berada dalam asuhan orang lain 4) data calon peserta didik 5) Informasi perkembangan anak, mencakup riwayat penyakit, kebutuhan fisik, bahasa, sosial, emosional dan pendidikan.

***Multipel Intelegences Research (MIR)***, MIR merupakan interview yang dilakukan oleh tim yang kompetens terhadap bidangnya yang dilakukan peserta didik dengan dampingan orang tuanya, hal ini dilakukan guna mengetahui tingkat kecerdasan/ intelegensi anak. Proses interview mencakup 8 komponen yaitu : 1) matematika dan logis (kecerdasan dalam angka dan ketepatan berfikir) 2) kecerdasan dalam bergerak 3) visual dan spasial (cerdas ruang dan gambar) 4) intrapersonal (cerdas dalam komunikasi dan intraksi dengan orang lain) 5) naturalis (kecerdasan terhadap alam) 6) kecerdasan personal (mengenali dan memahami dirinya sendiri) 7) linguistic (kecerdasan dalam memahmi kata dan bahasa) 8) cerdas music, secara umum SMK Muhammadiyah 1 Wates menguji 8 komponen yang disebutkan, akan tetapi SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam MIRnya menambahkan uji baca tulis al-qur'an dan pengetahuan keagamaan karna SMK Muhammadiyah 1 Wates merupakan salah satu SMK yang berbasis islam. Proses interview yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Wates dilakukan oleh guru yang kompeten karna dalam MIR juga guru **mengidentifikasi** gangguan pertumbuhan atau penyimpangan yang terjadi dalam proses perkembangan peserta didik. Petugas identifikasi terdiri dari Guru Pendamping Khusus (GPK) yang kompeten. Setelah dilakukan proses identifikasi dan MIR maka dilakukanlah **assessment** sebagai alat untuk memantau kekurangan dan kelebihan peserta didik dan jugasarana dan prasaran yang dibutuhkan di Sekolah dalam menunjang pembelajaran peserta didik. Assesment mempermudah penyusunan dokumen tentang kondidi anak yang mencakup 5 aspek 1) akademik, seperti kemampuan berhitung, menulis dan membaca 2) kemandirian seperti memiliki inisiatif belajar dan mengerjakan tugas 3) kesehatan fisik yang meliputi kesehatan mata, telinga , mulut, tangan, kaki, paru paru, ginjal dan lain sebagainya 4) sosial dan emosional mencakup kecerdasan dalam mengendalikan amarahnya dan kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Assesment dilakukan dalam 2 kali dalam setahun, assessment dilakukan pada dua fase yakni pada pra pembelajaran dan tengah semester.

***Penyusunan Profil*** penyusunan profil yakni pembuatan dokumen/informasi maupun database tentang jatidiri ABK yang dilakukan oleh GPK (Guru Pendamping Khusus) sehingga guru, pembimbing, pengajar mudah dalam menyusun IEP, bukan hanya itu orang tua dalam mengasuh, teman dalam bergaulpun jadi mudah dalam memberikan perlakuan. Format dokumen dalam penyusunan profil mencakup beberapa isi diantaranya nama ABK, Kelas, Jenjang, tahun ajaran, nama GPK, bakat atau kelebihan, motivasi belajar, hal yang tidak disukai dan disukai, strategi komunikasi, strategi intraksi, treatmen dalam menghilangkan stress serta pemicunya, media belajarnya, metode yang harus dilakukan dalam menolong kebutuhannya dalam belajar maupun kebutuhan emosi saat sedang bermain.

**Penyusunan IEP / Kurikulum Individual Education Program**, Adalah kegiatan dalam menyusun kurikulum individual yang akan diterapkan kepada peserta didik (satu kurikulum satu peserta didik). Dalam penyelenggaraan sekolah inklusi di SMK Muhammadiyah 1 Wates penyusunan IEP meliputi data ABK, deskripsi hambatan dalam pembelajaran, serta terapi yang harus dilakukan saat transisi/ perubahan kelas. Penyusunan IEP dilakukan kemudian disosialisasikan kepada orang tua ataupun wali asuh peserta didik, sosialisasi yang dilakukan kepada orang tua ataupun wali asuh hal ini memberikan ketrasparansian informasi agar orang tua atau wali asuh mengetahui anaknya ditempatkan pada kelas terapi, kelas sumber atau kelas regular, serta informasi mengenai GPK yang akan mendampingi peserta didik. Penyusunan IEP akan di cetak menjadi satu dokumen yang harus ditanda tangani oleh orang tua/ wali asuh sebagai bentuk persetujuan akan penanganan anaknya saat menjadi peserta didik. Sebagai MoU dalam pelaksanaan pembelajaran, jika di suatu hari ada rasa ketidak puasan orang tuaterhadap hasil belajar siswa maka Lembaga pendidikan tidak bisa disalahkan.

### **Pengadaan (Rekrutmen) Guru**

Rekrutmen, merupakan kegiatan dalam mencari tenaga guru dari beberapa sumber sesuai dengan kualifikasi kompetensi yang dibutuhkan, pengkualifikasian kompetensi didesain berdasarkan visi misi SMK Muhammadiyah 1 Wates, hal ini dilakukan agar guru maupun tenaga pendidik mampu merealisasikan visi misi dan tujuan Lembaga pendidikan. Rekrutmen merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan sejumlah tenaga kerja yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang ditentukan oleh Lembaga pendidikan, penetapan kualifikasi yang dibutuhkan tidak dapat ditawar tawar sehingga upaya dalam peningkatan kualitas tenaga pendidik dilakukan secara terencana, terprogram dengan system yang jelas (Setiawan 2021)

Dalam pelaksanaan rekrutmen guru SMK Muhammadiyah 1 Wates melakukan beberapa langkah langkah yang harus dilakukan diantaranya 1) perencanaan yang mencakup identifikasi terhadap kebutuhan guru melalui wali kelas masing masing dan identifikasi mengenai kompetensi yang dibutuhkan 2) pembukaan pendaftaran 3) seleksi penerimaan, dalam hal ini yang akan dilihat adalah kelengkapan administrasi dan tes seleksi akademik yang meliputi tes tulis, tes pengetahuan secara umum, pendidikan inklusif dan wawasan keagamaan (baca tulis al-qur'an), tes pembuatan RPP dan pengujian *micro teaching* 4) tes unjuk kerja, uji coba mengajar dalam satu bulan untuk melihat keseriusan dan pengujian kompetensi sebagai guru 5) pengangkatan dan penempatan berdasarkan surat keputusan (SK) yang akan dikeluarkan oleh SMK Muhammadiyah 1 Wates.

## Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat alat yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Sanjaya 2008). Sebagai alat pengacu pembelajaran dalam pengembangan kurikulum harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan pada sekolah reguler dilakukan dengan melihat kondisi secara umum bagi siswa kelas reguler sementara dalam pengembangan kurikulum pada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi akan melihat kondisi dan kebutuhan masing masing ABK yang disebut dengan kurikulum individual. SMK Muhammadiyah 1 Wates mengembangkan kurikulum individual atau *Individual Education Program (IEP)* mengacu pada hasil assessment yang isinya mencakup kemampuan, keerdasan, dan kebutuhan masing masing ABK. Muatan kurikulum mencakup aspek pengetahuan (kognitif), perilaku (psikomotorik), sikap (efektif), kemandirian, sosialemosional dan model kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan IEP dijadikan satu halaman dokumen pada ABK dalam jangka waktu satu tahun selama pendampingan dan akan dilepas atau dimasukkan dalam kelas reguler setelah peserta didik dinilai mandiri dan memenuhi beberapa ketentuan mengenai perubahan peserta didik.

Pengembangan kurikulum pada penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMK Muhammadiyah 1 Wates dikembangkan menyesuaikan dengan keragaman karakteristik dan kebutuhan siswa, kondisi daerah, jenjang pendidikan, suku, budaya, adat istiadat, ekonomi, sosial dan juga gender, kurikulum ini disebut dengan kurikulum akomodasi karna penyusunan kurikulum mengakomodasi berbagai kondisi yang ada pada ABK seperti bakat, minat dan potensi ABK sesuai kekhususan yang dimilikinya, kurikulum ini juga disebut dengan kurikulum adaptasi karna penyusunan kurikulum ini disusun secara fleksibel dengan mencantumkan tujuan, isi materi, proses dan penilaian. Kurikulum adaptasi direalisasikan menggunakan 4 model diantaranya :

- 1) Model duplikasi, kurikulum yang digunakan oleh ABK menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum siswa normal namun terdapat beberapa dispensasi, misalnya pada pelajaran olahraga peserta didik hanya mempelajari materinya saja dikarenakan adanya keterbatasan fisik dalam melakukan praktik
- 2) Model Modifikasi, kurikulum yang digunakan ABK dimodifikasi pada 4 komponen yaitu : tujuan, materi, proses dan juga penilaian yang disebut dengan *Individual Education Program (IEP)* meliputi rencana kegiatan harian (RKH). Contoh modifikasi yang diterapkan pada anak tuna netra yang IQ-nya tinggi dapat mengikuti kelas reguler dengan guru pendamping khusus dengan disediakan media belajar yang dapat disentuh, sementara

untuk ABK yang memiliki IQ yang rendah dapat dilakukan penurunan indicator pembelajaran.

- 3) Model substitusi, mengganti sesuatu yang ada didalam kurikulum dikarnakan kurikulum tidak bisa diberlakukan pada ABK
- 4) Model omisi, yakni menggunakan kurikulum yang satu, dua atau tiga bagian dari kurikulum kelas regular dihilangkan karna tidak memungkinkan diterapkan pada ABK, yang membedakan antara kurikulum substitusi dengan kurikulum omisi adalah kurikulum substitusi mengganti bagian yang tidak berlaku diterapkan pada ABK pada hal yang sepadan sementara kurikulum omisi tidak ada materi pengganti pada bagian yang tidak berlaku (Budiyanto 2017).

Penerapan kurikulum inilah yang diterapkan pada SMK Muhammadiyah 1 Wates dengan mengembangkan kurikulum individual yang disusun dengan melakukan adaptasi dan modifikasi sesuai dengan kondisi ABK masing masing.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pengimplemantasian dari hasil perencanaan pembelajaran yang telah disusun direalisasikan melalui kegiatan belajar. Bagi ABK pelaksanaan pembelajaran berpedoman pada IEP (*Individual Education Program*) dan RKH (Rencana Kegiatan harian) yang berisi program harian dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah 1 Wates sebagai sekolah penyelenggara pendidikan Inklusi, memiliki penangan khusus pada ABK diantaranya adalah : a) melakukan apresepasi dengan melihat *mood* siswa, memodifikasi kondisi untuk menenangkan emosi dan melakukan penjangkaran kenyamanan siswa. b) menyajikan materi ajar sesuai IEP. c) mengimplementasikan metode, media ajar dan bahan latihan pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik. d) mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. e) menunjukkan penguasaan materi dengan berbagai strategi yang dibutuhkan peserta didik. f) membangun kehangatan secara personal pada peserta didik dengan sikap sikap yang ditunjukan seperti simpati, toleran, terbuka, dan juga apresiasi atau pengakuan.

Pelaksanaan pembelajaran pada SMK Muhammadiyah hanya menerapkan satu kelompok belajar dikelas dimana ABK bergabung dengan anak normal pada umumnya untuk melakukan pembelajaran dalam satu kelas secara bersama. Kualifikasi peserta didik yang diterima di SMK Muhammadiyah 1 Wates memandang beberapa kesiapan peserta didik diantaranya 1) kesiapan peserta didik menerima pembelajaran meskipun belum maksimal 2) peserta didik memiliki kemampuan konsentrasi walaupun dalam durasi waktu yang singkat 3) peserta didik mampu mengendalikan emosi 4) mampu berkomunikasi 5) memiliki motorik

yang baik seminimal minimalnya mampu memegang pensil dan menulis. (Rahmawati, Basith, and Toba 2021) kualifikasi peserta didik disosialisasikan ketika proses awal pendaftaran, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua katagori ABK dapat diterima di SMK Muhammadiyah 1 Wates.

Peserta didik yang dikualifikasikan sebagai ABK mendapatkan beberapa perlakuan khusus, untuk ABK yang memiliki kemampuan yang sama dengan peserta didik yang normal maka akan menggunakan kurikulum sebagaimana siswa normal, sementara ABK yang keterbatasan dalam kemampuan akan diturunkan indicator pembelajarannya, ABK yang memiliki konsentrasi yang rendah ADD dan ADHD menggunakan kurikulum yang sederhana dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan durasi waktu yang lebih singkat, sementara untuk ABK yang memiliki konsentrasi yang rendah tetapi memiliki kemampuan bahasa dan IQ yang baik akan mendapatkan kurikulum dengan beberapa bagian yang sudah diganti dengan hal yang sepadan seperti memodifikasi waktu pembelajaran.

Model pembelajaran dimodifikasi untuk menyesuaikan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti memasang masangkan gambar sesuai dengan materi. Metode pembelajarn seperti ini sangat memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik khususnya ABK. Memodifikasi pembelajaran tidak hanya pada metodenya saja menataan tempat dudukpun di modifikasi guna mengefektifkan pembelajaran seperti peserta didik yang hiper aktif diposisikan di pojok belakang saat muncul prilaku aktifnya agar peserta didik yang lain tidak merasakan gangguan, untuk ABK dengan jenis tuna rungu dengan hambatan pendengaran diposiskan duduknya pada bagian depan agar lebih mudah mendengar apa yang guru sampaikan dengan kualitas yang lebih baik dibanding dengan peserta didik yang diposisikan pada bagian belakang. GPK berperan mendampingi peserta didik yang memiliki pemahaman bahasa yang baik namun memiliki kekurangan dalam menyerap materi, maka GPK akan memberikan penjelasn ulang kepada ABK yang memiliki daya serap yang rendah baik ketika selesai pembelajaran maupun pada waktu khusus yang telah ditentukan.

### **Evaluasi**

Evaluasi adalah proses yang dilakukan secara sistematis dalam pengumpulan informasi, identifikasi, analisis, dan interpretasi informasi untuk menentukan keputusan baik secara deskriptif maupun dalam bentuk angka(Nadya Putri Mtd et al. 2023). Tahap lanjutan yang dilakukan setelah pembelajaran adalah penilaian atau evaluasi, proses evaluasi dilakukan untuk tujuan mengetahui capaian belajar siwa melalui pengukuran. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa normal pada umunya dilakukan melalui beberapa Teknik yang dijadwalkan waktunya, sementara untuk ABK waktu menyesuaikan kondisi anak saat siswa

dinilai kondusif dan stabil emosinya untuk dinilai dengan cara diberikan soal sebagai instrument dalam mengukur perkembangan peserta didik.

SMK Muhammadiyah 1 Wates dalam melaksanakan evaluasi melakukan 3 aspek modifikasi 1) Modifikasi penyesuaian waktu, evaluasi dilakukan dengan penyesuaian waktu dengan melihat kestabilan emosi peserta didik, sehingga evaluasi dapat dilakukan kapan saja saat mental ABK stabil 2) Modifikasi penyesuaian cara, evaluasi dilakukan dengan berbagai cara yang fleksibel seperti : bagi anak yang memiliki gangguan pada motoric dan belum mampu menulis maka evaluasi dilakukan menggunakan, lisan, atau dengan cara menunjukan sesuatu dan bagi ABK yang memiliki gangguan bahasa maka evaluasi dilakukan melalui psikomotoric misalnya menangkap bola/melempar, mengancing baju/ atau memasang masangkan gambar. 3) penyesuaian isi materi, penyesuaian isi materi dilakukan sesuai dengan kondisi peserta didik, bagi ABK yang memiliki kemampuan menyelesaikan soal sebagaimana peserta didik pada umumnya maka soal diberikan serupa dan sepadan dengan siswa normal akan tetapi bila ABK memiliki gangguan yang menghambat dalam menuntaskan pengerjaan soal seperti IQ dibawah 50, *slow leaner* dan *disabilitas intelegency*, maka bobto soal akan kurangi atau soal dibuat sendiri oleh GPK (Guru pendamping Khusus).

### **Hasil Belajar (*Out put*)**

Laporan hasil belajar peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Wates dilakukan pada setiap satu semester, seluruh hasil belajar dikonversi dalam wujud angka pada satu dokumen yang disebut dengan “raport”, rapot memuat beberapa penilaian seperti akademik, non akademik, kesehatan dan resume atau catatan guru untuk masing masing siswa. Dari setiap laporan hasil belajar yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan pada hasil belajar akademik dan kemampuan yang meliputi sikap, prilaku, sosial dan juga emosional.

### **Kendala**

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMK Muhammadiyah 1 Wates tidak berjalan secara mulus tak jarang sekolah harus dihadapkan oleh beberapa kendala seperti kekurangan tenaga pendidik, pendanaan, saran dan prasarana dan hal yang lebih urgent ialah kurangnya guru pendamping khusus dalam menangani ABK. Pendanaan sekolah belum memiliki sumber pendanaan yang pasti kecuali BOSS dan SPP siswa.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam mencapai hasil belajar yang telah direncanakan dan diharapkan, para pendidik perlu menerapkan strategi pembelajaran yang menurutnya terbaik. Oleh karena itu perlunya melakukan rencana pembelajaran, kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil

belajar. Selanjutnya Pendidikan khususnya pendidikan islam bukan hanya untuk anak-anak pada umumnya saja melainkan juga untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Selanjutnya bebeapa kendala yang telah disebutkan dapat menjadi tindak lanjut bagi sekolah untuk memperbaiki sarana prasarana dan menambah tenaga pendidik.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahsan, M. Tariq, Joanne M. Deppeler, and Umesh Sharma. 2013. "Predicting Pre-Service Teachers' Preparedness for Inclusive Education: Bangladeshi Pre-Service Teachers' Attitudes and Perceived Teaching-Efficacy for Inclusive Education." *Cambridge Journal of Education* 43 (4): 517–35. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2013.834036>.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif : Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenamedia Group. [https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2019-10-03\\_Buku1%20Budiyanto.pdf](https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2019-10-03_Buku1%20Budiyanto.pdf).
- Danny Ontario Rusmono. 2020. "Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review." *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan* 7.
- Dirjenpendis. 2019. "KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM TAHUN 2019." <https://pendis.kemenag.go.id/storage/archives/SKPengelolaanDataPendis.pdf>.
- Dr. Nuraini, M.S.I. 2023. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi Dan Sekolah Luar Biasa." CV Jejak (Jejak Publisher).
- Garnida, D., & Sumayyah, D. 2015. "Pengantar Pendidikan Inklusif." Bandung: PT Refika Aditama. [http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=10635&keywords=](http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10635&keywords=).
- Hidayati, Umul. n.d. "PENDIDIKAN INKLUSIF PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI MIT AR-ROIHAN KABUPATEN MALANG."
- Ilahi, M. T., & Rose, K. R. 2013. "Pendidikan inklusif: konsep dan aplikasi." Jogjakarta: Ar\_Ruzz Media. [http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=8942&keywords=](http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8942&keywords=).
- Mitiku, Wondwosen, Yitayal Alemu, and Semahegn Mengsitu. 2014. "Challenges and Opportunities to Implement Inclusive Education" 1 (2).
- Nadya Putri Mtd, Muhammad Ikhsan Butarbutar, Sri Apulina Br Sinulingga, Jelita Ramadhani Marpaung, and Rosa Marshanda Harahap. 2023. "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2 (1): 249–61. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>.
- Nizarman. 2015. "MANAJEMEN PENERIMAAN SISWA BARU." *MAPEN : Jurnal Manajemen Pendidikan* 9. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i2.1116>.
- Pinasang, Dani R, and Donna O Setiabudhi. n.d. "HAK PENDIDIKAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS DALAM PRESFEKTIF HAK ASASI MANUSIA1 Oleh: Natalia Zhaciko Mozes2," no. 3.

- Rahmawati, Indriana, Abdul Basith, and Rostanti Toba. 2021. "Learning Model For Special Needs Children (ABK) in Inclusive Primary Schools." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 3 (2): 111–32. <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i2.3354>.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Rawamangun-Jakarta: kencana. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=BJFBDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Sanjaya,+W.+\(2008\)+Kurikulum+dan++Pembelajaran+Teori+Praktek++Pengembangan+KTSP.+Jakarta:+Kencana++Prenada+Media+Group&ots=g1pgm713pL&sig=XIUhb5Qfpo29i8-wYzNjpiGVY6c](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=BJFBDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Sanjaya,+W.+(2008)+Kurikulum+dan++Pembelajaran+Teori+Praktek++Pengembangan+KTSP.+Jakarta:+Kencana++Prenada+Media+Group&ots=g1pgm713pL&sig=XIUhb5Qfpo29i8-wYzNjpiGVY6c).
- Setiawan, Hasrian Rudi. 2021. *Manajemen peserta didik dalam upaya peningkatan lulusan. UMSU Pres.*
- Tarnoto, Nissa. 2016. "PERMASALAHAN-PERMASALAHAN YANG DIHADAPI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI PADA TINGKAT SD." *HUMANITAS* 13 (1): 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>.